

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini masalah akhlak dan moralitas di kalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problema umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas.

Bahkan belakangan ini sering terjadi berbagai macam bentuk kriminal yang dilakukan oleh para pelajar. Mereka mudah sekali terprovokasi dan mudah marah sehingga terjadi tawuran atau bentrokan di antara mereka, banyak pula di antara mereka terlibat dalam pemakaian dan peredaran narkoba. Bukan hanya itu para pelajar begitu bebas bergaul dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan maraknya perilaku seks bebas, fenomena hamil di luar nikah, juga tindakan aborsi yang dipandang sebagai hal biasa dan wajar-wajar saja tanpa rasa dosa. Bahkan akhlaknya terhadap guru dan orang tua pun sepertinya kurang hormat dan *tawadlu*.<sup>1</sup>

Hal ini disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya membangun dan membina akhlak serta budi pekerti peserta didik. Padahal seyogyanya membangun akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan

---

1

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), cet. Ke-2, h. 1.

Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Kesemua itu menjadi bagian terpenting dalam pendidikan. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Agama Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk dan akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Etika maupun akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, tentu saja etika yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*). Mengingat bahwa dengan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri.

Membangun masyarakat yang baik tentu harus dimulai dari bagaimana memperbaiki perilaku-perilaku individu secara maksimal dan komprehensif. Untuk mewujudkan suatu bangsa yang besar dan berbudi luhur pun harus dimulai dari individu dalam konteks sosial masyarakat yang mempunyai komitmen tinggi untuk menjadi masyarakat yang sejahtera dengan akhlak dan budi pekerti yang baik di dalam berperilaku. Dalam hal ini, maka segala daya dan upaya senantiasa dikerahkan untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki akhlak mulia dan berperilaku

baik menuju terwujudnya suatu masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara baik dan juga mulia.<sup>4</sup>

Problematika akhlak yang dihadapi bangsa dewasa ini bukan persoalan individual, tetapi merupakan persoalan umat, sehingga yang berhak bertanggung jawab adalah institusi keluarga, karena keluarga merupakan bagian dari struktur masyarakat terkecil, bangsa, dan negara secara luas. Dalam konteks ini, maka negara telah menyediakan alokasi anggaran yang cukup besar untuk memperbaiki perilaku dan perbuatan manusia melalui pendidikan nasional. Karena pendidikan merupakan wadah dan salah satu media yang efektif untuk memberi pencerahan serta ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan baik buruk perbuatan, yakni pendidikan sebagai lahan dan sarana dalam pengembangan ilmu akhlak, khususnya dalam sebuah pendidikan yang berbasis Islam. Baik pendidikan formal maupun nonformal.

Para generasi penerus bangsa, khususnya para pelajar diharapkan mampu memilah dan memilih perilaku yang baik dan buruk. Mengingat di tangan para generasi muda yang akan datanglah masa depan bangsa ini dipertaruhkan. Sehingga dalam melakukan sesuatu tentunya perlu dipikirkan terlebih dahulu. Jika para pemuda memiliki akhlak yang baik, tentunya segala permasalahan yang timbul akibat kurangnya pembinaan akhlak dan moral akan dapat diminimalisir dan tentu saja tidak akan terjadi.

Sejatinya, akhlak manusia mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang cara merefleksikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan

kesehariannya. Akhlak mulia memiliki potensi besar untuk mendorong seorang manusia dalam menjalani kehidupan yang fana ini sesuai dengan skenario Tuhan. Akhlak baik tentu mengacu pada tindakan-tindakan baik yang suci sesuai fitrah yang merupakan rancangan ilahi dalam menciptakan segenap alam semesta ini.<sup>5</sup>

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk menuntut ilmu, berpikir dan bertafakkur dan saat yang sama juga telah memperingatkan mereka dari kebodohan dan mengikuti hawa nafsu. Dia telah menjelaskan bahwa ilmu yang akan bermanfaat bagi pemiliknya pada hari kiamat kelak adalah ilmu yang diikhlasakan oleh seorang hamba kepada Tuhannya semata-mata guna mendapatkan ridla-Nya serta berperilaku seperti akhlak pemimpin seluruh manusia, sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang seluruh akhlaknya adalah Al-Qur'an.

Menurut ajaran agama Islam, akhlak menempati posisi yang sangat urgen karena akhlak inilah yang membedakan manusia yang beriman dan tidak, antara manusia yang bermoral dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, serta pembeda antara manusia yang masuk kategori penghuni surga dan manusia yang masuk kategori penghuni neraka.

Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama. Mereka yang memiliki pemahaman baik serta timbul dalam dirinya upaya-upaya untuk menerapkan nilai-nilai moral agama secara baik tentu akan tergambar di dalam perilaku dan perbuatan dalam kesehariannya. Secara ideal,

seorang yang imannya sempurna akan mempunyai budi pekerti yang luhur. Sebagai seorang Muslim, teladan yang sangat penting untuk dijadikan sebagai panutan dalam pribadi dan akhlak sehari-hari adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu perhatian Rasulullah SAW dalam mendidik akhlak para sahabatnya tidak kurang dari pada perhatiannya dalam mengajarkan ilmu. Perhatiannya untuk mendidik serta membersihkan jiwa mereka sama sekali tidak kurang dari pada perhatiannya dalam menjelaskan hukum-hukum Islam kepada mereka. Karena ilmu tanpa adab tidak akan bermanfaat dan ilmu yang tidak disertai dengan jiwa yang bersih akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya pada hari kiamat kelak, hari ketika harta dan anak tidak lagi berguna kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Para ulama salafussaleh sangat memperhatikan pendidikan akhlak para penuntut ilmu, pembersih jiwa dan pengobatan penyakit hati mereka. Para ulama itu terlebih dahulu mendidik akhlak anak didiknya sebelum mengajarkan ilmu. Dalam persoalan akhlak, manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusyu'annya, dan sebagainya. Dengan demikian, dikarenakan akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam,

maka Islam sebagai agama yang bisa dilihat dari berbagai dimensi, sebagai keyakinan, sebagai ajaran dan aturan.<sup>7</sup>

Pada kenyataan di lapangan usaha-usaha membangun akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan mulai berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibangun. Bahkan di sekolah-sekolah Islam telah banyak diajarkan berbagai macam materi tambahan berupa kitab yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun akhlak peserta didiknya. Termasuk di MA Islamiyah Senori yang sejak lama telah menggunakan kitab Adab Islamiyah karangan Syeikh Hasan dan Jabir dan Nashih, sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan untuk membangun serta membina akhlak dalam diri peserta didiknya.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW, yang artinya : “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (H.R. Malik). Karena satu tujuan risalah Islam adalah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Dalam ajaran Islam sendiri pengertian akhlak adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini. Dan di atas itu semua adalah akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT.<sup>8</sup>

---

7

<http://rizkiagustriana.blogspot.com/2010/01/urgensi-akhlak-terhadap-sesama-manusia.html>

8

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, h.148.

Belajar dari itu semua, tidak bisa dipungkiri bahwa keunggulan dan kehancuran umat ditentukan oleh akhlak yang mereka miliki. Oleh karena itu, akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh lagi tentang pentingnya mata pelajaran Adab Islamiyah di MA Islamiyah Senori. Dengan itu peneliti memberi judul penelitian ini adalah: **“URGENSI MATA PELAJARAN ADAB ISLAMIYAH DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI MA ISLAMIYAH SENORI TUBAN”**. Dan kemudian akan penulis bahas dalam pembahasan berikutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi yang telah dipaparkan panjang lebar pada bagian latar belakang di atas, maka untuk memudahkan proses penelitian dan menghindari dari pembahasan yang meluas diperlukan adanya rumusan masalah. Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dari judul “Urgensi Mata Pelajaran Adab Islamiyah dalam Membangun Akhlak Siswa di MA Islamiyah Senori Tuban” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan mata pelajaran Adab Islamiyah di MA Islamiyah Senori Tuban ?
2. Bagaimana akhlak siswa di MA Islamiyah Senori Tuban ?



3. Bagaimana urgensi mata pelajaran Adab Islamiyah dalam membangun akhlak siswa di MA Islamiyah Senori Tuban

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian diarahkan kepada urgensi mata pelajaran Adab Islamiyah dalam membangun akhlak siswa di MA Islamiyah Senori Tuban. Sejalan dengan permasalahan tersebut di atas maka secara khusus tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mata pelajaran Adab Islamiyah di MA Islamiyah Senori Tuban.
2. Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa di MA Islamiyah Senori Tuban.
3. Untuk mengetahui bagaimana urgensi mata pelajaran Adab Islamiyah dalam membangun akhlak siswa di MA Islamiyah Senori Tuban.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dapat peneliti rangkum kedalam 2 bagian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengetahui urgensi mata pelajaran Adab Islamiyah dalam membangun akhlak siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta pembaca guna untuk mengetahui seperti apa akhlak siswa MA Islamiyah Senori setelah diberikan mata pelajaran Adab Islamiyah, selain itu diharapkan dapat memberi tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Urgensi

Urgensi berasal dari bahasa latin [urgere]-{kata kerja} yang berarti mendorong, dalam bahasa inggris[urgent]-{kata sifat, dalam bahasa indonesia [urgensi]-{kata benda}, istilah urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong kita ,yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus di tindak lanjuti. “Urgensi” bisa berarti “penting nya”.<sup>9</sup>

Misalnya “urgensi mata pelajaran” itu lebih berarti ”pentingnya mata pelajaran“.

### 2. Mata Pelajaran

Pelajaran adalah bahan yang diajarkan yang berupa pengetahuan atau keterampilan.<sup>10</sup>

### 3. Adab Islamiyah

Adab Islamiyah adalah sebuah kitab karangan Syeikh Hasan dan Jabir dan Nashih, yang di dalamnya menjelaskan tentang berbagai macam bentuk adab. Baik adab terhadap Allah, Rasulullah, dan adab terhadap sesama makhluk Allah.

Adab, artinya kesopanan. Dalam agama Islam banyak ketentuan-ketentuan yang menjelaskan tentang adab (kesopanan) dalam melakukan sesuatu, baik yang berupa ibadah. Kesopanan (adab) dalam ibadah pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan akhlak (budi pekerti). Istilah adab juga memberikan makna kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga unsur esensial dari adab adalah nilai baik yang dipelihara melalui konservasi dari ruang dan waktu tertentu kepada ruang dan waktu yang lain.<sup>11</sup>

### 4. Membangun

---

10

R. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), cet. Ke-3, h. 255.

11

Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), cet. Ke-1. h.38.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, membangun berarti mendirikan, membina, memperbaiki.<sup>12</sup>

## 5. Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *khuluqun* menurut bahasa budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *kholiq* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara kholiq dengan makhluk. Akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tesembunyi.<sup>13</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi atau istilah telah dirumuskan oleh para ulama ilmu akhlak dengan berbagai ungkapan di antaranya adalah sebagai berikut :

a. *Ibnu Maskawaih w. 421 H/1030 M*) menyatakan

Akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku untuk pemikiran dan pertimbangan.

b. *Sidi Ghazalba*, menurutnya

---

12

h.102.

13

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*,

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.54.

Akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>14</sup>

## 6. Siswa

Secara etimologi siswa adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Atau dengan kata lain, siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Sedangkan menurut arti terminologi, anak didik atau siswa adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual.” Pengertian siswa secara lain adalah anak didik yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari definisi beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Urgensi Mata Pelajaran Adab Islamiyah dalam Membangun Akhlak Siswa di MA Islamiyah Senori Tuban” adalah bagaimana

---

14

Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh.Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), cet. Ke-1, h. 94.

15

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 60.

pentingnya mata pelajaran Adab Islamiyah sebagai mata pelajaran akhlak yang diajarkan kepada para siswa dengan tujuan untuk membangun akhlak atau budi pekerti yang baik dalam diri siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Senori.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika ini peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa uraian pada pembahasan sebelumnya yang mana dalam penelitian ini akan di bahas dalam 5 Bab.

Pada BAB I penelitian ini akan menjelaskan mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang dari permasalahan yang diteliti dan dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai urgensi mata pelajaran Adab Islamiyah itu sendiri sebagai bahan penelitian. Selain itu dalam BAB I juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian apabila dikaji dari segi teoritik dan praktis, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teoritis mengenai akhlak dan urgensi akhlak dalam membangun akhlak siswa.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

BAB IV berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian dan paparan data dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang mata pelajaran Adab Islamiyah sebagai mata pelajaran akhlak, bagaimana pelaksanaan mata pelajaran Adab Islamiyah di MA Islamiyah Senori Tuban, mengetahui akhlak siswa MA Islamiyah Senori dan urgensi mata pelajaran Adab Islamiyah dalam membangun akhlak siswa.

BAB V berisi tentang penutup, yang mana dalam penelitian ini berisi tentang kesimpulan dan juga akan dipaparkan mengenai saran-saran setelah diadakannya penelitian oleh peneliti.